

STRATEGI *LEARNING COMMUNITY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS WACANA DESKRIPTIF SISWA SD

Supriyadi

Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jendral Sudirman 6 Kota Gorontalo
e-mail: supriyadiung@yahoo.co.id

Abstract: Implementing Learning-community Strategy to Improve the Ability of the Fifth-grade Students in Writing Descriptive Texts. This classroom action research describes how the implementation of learning-community strategy improves the ability of the fifth-grade students of an elementary school in Gorontalo in writing descriptive texts. After two cycles, each involving the stages of planning, implementing, observing, and reflecting, the study indicates that the implementation of learning-community strategy can improve the students' writing ability as reflected in the data obtained from participant observation, interview, and tests. Additionally, the strategy can improve the students' learning activities, collaborative skills, learning effectiveness, and social competence.

Keywords: learning-community strategy, writing ability, descriptive texts

Abstrak: Strategi *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Wacana Deskriptif Siswa SD. Masalah yang dikaji dalam PTK ini adalah bagaimanakah strategi belajar *learning community* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis wacana deskriptif pada siswa SD. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus. Prosedur penelitian terdiri atas lima langkah, yakni persiapan tindakan, implementasi tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Teknik pengambilan data terdiri atas observasi partisipatif, wawancara, dan tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi belajar *learning community* dapat meningkatkan keterampilan menulis wacana deskriptif dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa. Implementasi strategi *learning community* juga dapat meningkatkan aktivitas belajar, kolaborasi antarsiswa, keefektifan belajar, dan kompetensi sosial siswa.

Kata kunci: strategi *learning community*, keterampilan menulis, wacana deskriptif

Keterampilan menulis wacana deskriptif siswa belum menampakkan kemajuan yang signifikan. Terdapat sejumlah kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyusun wacana deskriptif. Berdasarkan hasil observasi, diskusi dengan guru, dan wawancara dengan siswa kelas V SD Negeri 2 Bulila Kabupaten Gorontalo diperoleh informasi bahwa kesulitan siswa dalam menyusun wacana deskriptif terdapat pada pemilihan topik, penyusunan paragraf pendahuluan, penyusunan paragraf inti/isi, dan penyusunan paragraf penutup.

Kesulitan siswa dalam memilih topik tampak pada pemilihan topik yang kurang berkualitas, terlalu sederhana, dan terlalu mudah untuk ukuran kelas V SD. Seharusnya siswa sudah dapat memilih topik yang agak kompleks. Kesulitan dalam menyusun paragraf pendahuluan tampak dalam menyusun kalimat

topik yang menjadi kunci paragraf pembuka. Hal itu akan berakibat pada kesulitannya dalam menyusun kalimat-kalimat penjelas. Kesulitan yang sama dialami siswa dalam menyusun kalimat topik pada paragraf inti dan paragraf penutup. Dalam hal itu siswa sering menggunakan kalimat yang diawali dengan kata “dengan demikian, ...”. Hal itu menandakan bahwa siswa belum mampu membedakan paragraf pembuka, paragraf inti, dan paragraf penutup. Kalimat yang diawali dengan kata “dengan demikian, ...” adalah kalimat simpulan yang seharusnya ditempatkan pada akhir paragraf.

Kesulitan tersebut dapat berakibat pada rendahnya prestasi siswa dalam menyusun wacana deskriptif. Selama ini prestasi siswa relatif rendah, yakni rerata 5,5. Rendahnya prestasi siswa tersebut

perlu segera diatasi. Apabila tidak, hal itu berdampak buruk pada jenjang yang lebih tinggi. Di samping keempat kesulitan tersebut, terdapat hal lain yang terkait dengan rendahnya prestasi siswa, yakni (a) penguasaan kosakata siswa belum maksimal, (b) kemampuan menyusun kalimat yang efektif, mudah dipahami, dan logis relatif rendah, (c) pengetahuan tentang dunia yang dimiliki siswa berkaitan dengan hal-hal baru masih perlu dikembangkan (Finoza, 2009). Semua itu dapat berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengembangkan wacana deskriptif secara komprehensif. Hal itu dapat mengakibatkan menurunnya mutu pendidikan di Indonesia (Jalal, 2007).

Semua kesulitan siswa tersebut disebabkan peran keterampilan menulis dalam proses pembelajaran di sekolah belum ditekankan dengan acuan yang tegas dan jelas (Muslich, 2009). Pembelajaran keterampilan menulis dianggap kurang penting oleh guru. Pembelajaran keterampilan menulis juga sering diabaikan oleh para guru bahasa Indonesia. Jarang guru memberikan contoh-contoh dalam menyusun wacana deskriptif yang diawali dengan pengenalan dunia baru dengan mengajak siswa ke sejumlah tempat yang realistis sebagai objek pembelajaran menulis, seperti melihat pesawat di bandara, kapal laut di pelabuhan, keindahan alam di pantai, cara berkebun, dan sebagainya yang bersifat kontekstual bagi dunia siswa (Berns & Erickson, 2001). Pengenalan dunia baru penting diberikan kepada siswa untuk mendekatkan dunia pengetahuan siswa dengan dunia realistis di masyarakat (Johnson, 2009). Apabila pengalaman siswa berkembang dengan baik akan mudah bagi siswa untuk menuliskan hal-hal yang pernah dilihat dan dialami (Muslich, 2009).

Melalui cara di atas perbendaharaan kata siswa akan meningkat sehingga kemampuan dalam menyusun kalimat dalam wacana akan lebih bervariasi dan lebih menarik. Apabila hal di atas dilakukan guru bahasa Indonesia, maka akan memudahkan bagi guru dalam melatih siswa menyusun wacana deskriptif (Rosdiana, 2008; Santosa, 2008; Slamet, 2008). Siswa telah memiliki sejumlah pengalaman dan pengetahuan baru tentang dunia sekitar sehingga mudah bagi siswa dalam menuangkan menjadi wacana deskriptif yang komprehensif (Sutrisno, 2010). Sehubungan dengan implementasi kurikulum 2004, yakni Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK (Depdiknas, 2004), guru dituntut dapat menggali dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah dengan membentuk kelompok belajar (*learning community*) siswa untuk mengamati sejumlah objek yang ditugaskan guru (Nur, 2009). Kegiatan itu dapat menggalih-

kan siswa dalam belajar menyusun wacana deskriptif. Apabila keterampilan menulis siswa dapat berkembang, kemampuan bernalar, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan sistematis siswa juga akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil identifikasi pada studi pendahuluan, masalah yang paling urgen dan paling sulit dihadapi siswa adalah kesulitan siswa dalam memilih topik, menyusun paragraf pembuka, menyusun paragraf inti/isi, dan menyusun paragraf penutup. Kesulitan siswa disebabkan oleh kurangnya guru dalam memberikan latihan menulis yang dikaitkan dengan realitas sekitar siswa. Hal itu penting untuk mengembangkan pengetahuan siswa tentang dunia dan pengalaman baru (Muslich, 2009).

Sehubungan dengan kesulitan siswa dalam menulis wacana deskriptif, peneliti ini berupaya mengatasinya dengan mengimplementasikan strategi belajar *learning community*. Strategi belajar *learning community* (Berns & Erickson, 2001; Ibrahim, 2000; Nur, 2008; Nur, 2009) diyakini dapat mengatasi sejumlah kesulitan yang dihadapi siswa karena dengan strategi *learning community* antarsiswa dapat saling membantu, saling memberi dan menerima, bertanggung jawab bersama, belajar berdemokrasi dalam belajar, dan memecahkan masalah secara bersama-sama dalam bimbingan guru. Siswa juga banyak dihadapkan pada fakta realistis dengan praktik menulis.

Strategi belajar *learning community* merupakan suatu strategi yang relatif baru dalam pembelajaran (termasuk pembelajaran menulis) yang dirancang agar pembelajaran menulis menjadi lebih efektif, alamiah, menarik, lebih banyak melibatkan keaktifan siswa, dan kontekstual (Nur, 2008; Muslich, 2009). Melalui strategi tersebut, siswa dikondisikan untuk merasa memiliki proses pembelajaran dan guru dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa gemar dan dapat belajar secara maksimal sehingga hasil pembelajaran menulis menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, strategi belajar *learning community* merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa berinteraksi dengan teman-temannya dalam masyarakat belajar.

Sejalan dengan uraian di atas, permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah “bagaimanakah strategi belajar *learning community* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyusun wacana deskriptif siswa kelas V SD”. Untuk memecahkan permasalahan di atas, strategi belajar menulis yang selama ini digunakan oleh guru perlu ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kondisi pembelajaran menulis yang berkembang saat ini. Salah satu alternatif pemecahan yang dapat dilakukan

adalah dengan mengubah strategi pembelajaran menulis yang berorientasi strategi belajar *learning community* (Muslich, 2009). Implementasi strategi belajar *learning community* diawali dengan penjelasan singkat tentang strategi belajar *learning community* dan pembentukan kelompok belajar oleh guru. Siswa dibagi dalam sejumlah kelompok kecil yang beranggotakan 4 siswa. Setelah terbentuk sejumlah kelompok, misalnya mereka diajak ke pantai untuk melakukan pengamatan berbagai objek yang terdapat di pantai.

Dalam satu kelompok, misalnya, setiap anggota diminta mengamati objek yang berbeda yang terdapat di pantai. Di antara mereka ada yang mengamati pasir, air laut, perahu, ombak, batu-batu karang, angin yang berhembus di pantai, nelayan yang sedang menangkap ikan, dan sebagainya. Setelah semua kelompok melakukan pengamatan objek tertentu dengan tetap berada dalam kelompok dan saling bekerja sama, saling membantu, serta saling memberitahu di antara anggota kelompok, siswa diminta menuangkan hasil amatan mereka dalam wacana deskriptif dengan bimbingan guru. Hasil amatan tersebut merupakan pengalaman nyata secara empiris siswa dan bukan pengalaman imajinasi hasil penjelasan guru. Dengan pola seperti itu, siswa lebih mudah menuangkan gagasan ke dalam wacana deskriptif yang akan mereka susun. Penyusunan wacana deskriptif diawali dengan memilih topik, menyusun paragraf pembuka yang berfungsi mengantarkan pada pokok permasalahan yang akan dideskripsikan, dilanjutkan dengan penyusunan paragraf inti yang berisi masalah pokok/inti, dan diakhiri dengan paragraf penutup yang berfungsi menutup uraian dengan memberikan simpulan dan sejumlah penegasan yang dianggap penting.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Bulila, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo dengan subjek penelitian 23 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian selama 8 bulan dengan tahap-tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi (Susilo, 2007; Wiriaatmadja, 2007). Perencanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan identifikasi atau pengumpulan seluruh permasalahan dalam proses pembelajaran bersama guru bahasa Indonesia. Kedua, menyusun skenario atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk memecahkan permasalahan berdasarkan skala prioritas. Ketiga, mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan yang mencakup satuan pembelajaran (SP), rencana pelaksanaan pembelaj-

ajaran (RPP), media, materi, bahan dan alat, serta instrumen evaluasi. Keempat, menyusun panduan observasi dan panduan refleksi.

Tahap pelaksanaan tindakan diwujudkan dalam bentuk melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan dan disusun berkolaborasi dengan guru bidang bahasa Indonesia. Observasi dilakukan terhadap kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran meliputi penerapan satuan pembelajaran (SP), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengelolaan kelas, interaksi guru-siswa, siswa-guru, dan penerapan strategi belajar *learning community*. Kegiatan siswa yang diobservasi meliputi kegiatan dalam menyusun paragraf pembuka, paragraf inti/isi, paragraf penutup, interaksinya dengan sesama teman dalam kelompok, dan interaksinya dengan guru.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kelengkapan perangkat, kegiatan guru, dan kegiatan siswa. Kelengkapan perangkat pembelajaran mencakup ketersediaan satuan pembelajaran (SP), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan dan alat, materi, media, dan instrumen evaluasi. Kegiatan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran meliputi penerapan satuan pembelajaran (SP), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pengelolaan kelas, interaksi guru-siswa, siswa-guru, dan siswa-siswa, dan penerapan strategi belajar *learning community*. Kegiatan siswa meliputi kegiatan menyusun paragraf pembuka, paragraf inti/isi, paragraf penutup, sampai dengan menyusun wacana deskriptif yang komprehensif, interaksi dengan teman sejawat dalam kelompok, dan interaksi dengan guru sebagai pembimbing belajar.

Tahap refleksi dilakukan untuk merefleksikan (a) proses pembelajaran yang telah dilakukan, (b) respon siswa terhadap strategi belajar *learning community*, materi, dan strategi guru dalam mengajar, (c) kompetensi dasar yang sudah dikuasai siswa, dan (d) kompetensi dasar dan sejumlah keterampilan yang belum dikuasai oleh siswa. Indikator keberhasilan siswa adalah secara klasikal menunjukkan 65% siswa mampu menyusun wacana deskriptif dengan nilai ≥ 65 .

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif dan data reflektif. Data deskriptif berupa (a) perangkat pembelajaran yang dipersiapkan guru dalam mengajar, (b) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, (c) penerapan strategi *learning community* dalam proses pembelajaran, (d) jurnal penelitian, dan (e) kegiatan siswa dalam menyusun wacana deskriptif. Data reflektif berupa komentar dan interpretasi atau tafsiran atas data deskriptif

oleh peneliti. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes siswa dalam menulis wacana deskriptif pada akhir siklus I dan siklus II. Sumber data penelitian adalah guru, siswa, dan proses pembelajaran menulis wacana deskriptif.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas, peneliti dibantu instrumen berupa (a) panduan observasi proses pembelajaran, (b) jurnal belajar, dan (c) panduan penyekoran. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap jalannya proses pembelajaran. Jurnal belajar digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Panduan penyekoran dimanfaatkan untuk menyekor wacana deskriptif siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis makna (Silverman, 2001) dan teknik analisis statistik (Nurgiyantoro dkk., 2004). Dalam hal itu, peneliti menganalisis data dengan memberikan makna (pemaknaan) terhadap isi data kualitatif dan menganalisis data kuantitatif dengan teknik analisis statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Pengelolaan proses pembelajaran dengan strategi *learning community* merupakan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang dapat diukur dari aspek persiapan, membuka pelajaran, presentasi/penyajian materi, mengelola kelas yang mencakup mengelola kegiatan kerja kelompok, mengelola kegiatan diskusi kelompok, mengelola presentasi hasil kerja kelompok, mengelola waktu antara diskusi kelompok dan penyajian mandiri, menguji kemampuan siswa dengan tugas-tugas, menunjukkan keseriusan, keantusiasan, dan kehangatan dalam mengelola pembelajaran dengan strategi *learning community*, dan menutup proses pembelajaran. Nilai rata-rata pada aspek tersebut adalah sesuai. Hal itu menandakan bahwa proses pembelajaran dapat dimulai. Artinya, perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk pelaksanaan proses pembelajaran dalam ukuran minimal telah terwujud. Diharapkan proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara normal dengan perangkat yang telah tersedia. Aspek presentasi materi pada tahap pembukaan terdiri atas kemampuan guru dalam melakukan apersepsi sebelum penyampaian materi pokok yang sesungguhnya dimulai. Pada tahap ini nilai rerata yang dapat dicapai adalah **sesuai**. Hanya terdapat beberapa aspek yang memperoleh nilai kurang sesuai dan belum sesuai. Kelemahannya terletak pada kemampuan siswa da-

lam mengungkapkan apa yang diketahui berkaitan dengan beberapa kosa-kata yang akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang masih rendah. Begitu juga siswa belum mampu mengungkapkan segala hal yang terjadi yang mereka ketahui berkaitan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Salah satu penyebab ketidakmampuan siswa adalah lebih banyak disebabkan oleh pengetahuannya yang masih terbatas dan guru kurang banyak memberikan latihan menggunakan kosa kata dalam kalimat-kalimat yang kontekstual.

Kelemahan lain yang ditemukan adalah kurang mampunya seorang guru memunculkan rasa ingin tahu atau memotivasi siswa. Kegiatan itu memang memerlukan suatu keterampilan khusus dalam memunculkan rasa ingin tahu dan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dalam bentuk konstruktivisme. Apabila guru tidak terbiasa, hal itu juga merupakan suatu kendala yang cukup mengganggu kelancaran proses pembelajaran.

Pada tahap penyajian inti materi juga masih banyak ditemukan beberapa kelemahan yang cukup mengganggu. Beberapa di antaranya adalah (a) guru tidak selalu berada dalam kelompok masyarakat belajar, (b) guru tidak selalu berinteraksi dengan siswa secara aktif, (c) siswanya memang belum saling berinteraksi dengan siswa secara aktif, (d) belum men-tradisinya siswa bertanya antar sesama siswa, (e) siswa masih merasa takut bertanya kepada guru, (f) guru tidak selalu mengawasi dan membimbing setiap kelompok belajar secara bergiliran, (g) guru tidak selalu mendorong siswa agar meminta bantuan pada teman sekelompok sebelum meminta bantuan pada guru, dan (h) guru tidak selalu memberikan bantuan pemikiran kepada kelompok yang mengalami kesulitan dengan memberikan *scaffolding* (jawaban pancingan dan arahan). Beberapa hal di atas terjadi akibat belum terlalu dipahaminya strategi belajar *learning community* oleh guru. Selama ini para guru masih lebih banyak berpegang teguh pada model pembelajaran tradisional ketimbang mengajar dengan strategi *learning community*. Hal itu memang cukup dimaklumi karena para guru belum pernah mendapatkan pelatihan tentang pembelajaran dengan model kontekstual, sehingga implementasinya di sekolah juga masih relatif rendah.

Tahap berikutnya, yakni kegiatan penutup. Pada tahapan itu (a) guru merefleksikan tentang apa yang dipahami, dirasakan, dan diinginkan siswa berkaitan dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan nilai yang diperoleh belum sesuai, dan (b) guru tidak selalu melakukan tes tertulis dan tes kinerja. Artinya, guru tidak selalu melakukan kegiatan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya.

Padahal unsur refleksi merupakan bagian sangat penting dalam proses pembelajaran. Dari kegiatan refleksi guru dapat mengetahui kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya pada saat menyelenggarakan proses pembelajaran. Kekurangan yang telah terjadi segera di perbaiki untuk mendukung kelebihan yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Selanjutnya pada tahap pengelolaan waktu juga dinilai kurang sesuai. Kendala utama pada awal penelitian adalah menyangkut pengelolaan waktu. Penerapan strategi *learning community* memerlukan waktu lebih lama mengingat dilaksanakannya tiga kali diskusi, yakni diskusi kelompok-kelompok ahli, diskusi kelompok asal, dan diskusi kelas untuk keseluruhan permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, waktu yang tersedia masih kurang mencukupi dan harus dilanjutkan pada pertemuan berikutnya untuk membahas sisa permasalahan.

Aktivitas Belajar Siswa. Aktivitas belajar siswa dalam kelompok atau masyarakat belajar adalah dalam bentuk berbagai aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung. Berbagai aktivitas tersebut mencakup kesediaan siswa dalam mengerjakan tugas yang menjadi bagiannya, keaktifan siswa dalam mengajukan dan menanggapi pertanyaan, kemauannya bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompok belajarnya, kemauan bertanya kepada teman dan kepada guru, mengambil inisiatif, membimbing anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan, keaktifannya dalam diskusi dengan kelompok-kelompok lain, dan lain-lain.

Secara keseluruhan siswa dalam satu kelas dalam kelompok-kelompok masyarakat belajar terlibat secara aktif pada aspek memperhatikan penjelasan guru dan mencatat, dan bersedia mengerjakan tugas yang menjadi bagian masing-masing anggota kelompok. Di samping itu, tidak ada seorang pun siswa yang kurang memperhatikan, bercanda, ribut, dan meminta izin keluar kelas dengan berbagai alasan. Hal itu mengindikasikan bahwa keseluruhan siswa telah benar-benar berkonsentrasi dalam proses pembelajaran dan melaksanakan hal-hal yang diinstruksikan oleh guru. Seluruh siswa berkonsentrasi dalam belajar, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang menjadi bagiannya, serta tidak ada siswa yang membuat keributan, mengganggu teman, dan sebentar-sebentar minta izin keluar kelas dengan berbagai alasan.

Pada aspek mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan belum semua siswa terlibat di dalamnya. Namun, mayoritas siswa telah melaksanakan kegiatan pada aspek tersebut. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan belum seluruhnya siswa aktif, yakni masih banyak siswa yang merasa malu

bertanya dan lebih-lebih lagi memberikan tanggapan, pengetahuan mereka yang masih relatif kurang, dan masih ada beberapa siswa belum memiliki keberanian yang cukup untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan-tanggapan atas pertanyaan teman dan pertanyaan guru.

Pada aspek kemauan bekerja sama mendapat nilai mayoritas. Artinya, hampir seluruh siswa dapat bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompoknya, baik pada kelompok ahli maupun pada kelompok asal. Hal itu menandakan bahwa tingkat kerja sama dalam kelompok yang tinggi telah mewujudkan prinsip masyarakat belajar. Para siswa dapat saling membantu, siswa yang mampu membantu siswa yang kurang mampu, dan siswa yang kurang mampu mau bertanya kepada siswa yang mampu. Dengan demikian, masalah yang dihadapi dalam kelompok dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Pada aspek diskusi dalam kelompok dan dengan kelompok lain masih di bawah 50%. Artinya, belum semua siswa terlibat dalam aktivitas diskusi dalam kelompoknya sendiri dan diskusi dengan kelompok lain. Banyak siswa yang belum turut terlibat secara aktif dalam diskusi kelas. Hal itu dapat dipahami berdasarkan fakta-fakta berikut, (a) siswa memang belum terbiasa melakukan aktivitas diskusi kelas, (b) keberanian siswa juga masih belum optimal yang tampak pada sikap siswa yang masih malu-malu, (c) siswa masih terbiasa belajar dengan strategi ceramah yang disampaikan oleh guru, dan (d) tingkat kemandirian berpikir mereka masih rendah mengingat mereka masih kelas V SD.

Dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran masih tampak beberapa aspek yang memperoleh nilai persentase rendah, yakni 35%. Beberapa penyebab yang dapat diidentifikasi, antara lain (a) siswa selama ini memang belum terbiasa belajar dengan strategi masyarakat belajar, mereka lebih banyak belajar dengan strategi ceramah dan penugasan, (b) inisiatif mereka juga kurang berkembang karena kurang dibiasakan oleh guru untuk belajar mandiri dan berinisiatif, mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas permasalahan yang muncul di kelas, (c) rata-rata siswa masih merasa malu dan takut salah tentang apa yang dilakukan.

Pada sisi lain, terdapat juga beberapa aspek yang memperoleh nilai persentase cukup tinggi, antara lain (a) keantusiasan dalam diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, dan diskusi kelas, (b) memeriksa ketepatan pekerjaan kelompok sendiri, (c) memeriksa ketepatan pekerjaan kelompok lain, dan (d) memberikan kritik, saran, atau pun sanggahan pada kelompok lain dalam diskusi kelas. Beberapa hal yang mendukung terwujudnya aspek-aspek tersebut,

antara lain (a) siswa merasa senang bekerja secara berkelompok dan saling membantu temannya dalam satu kelompok, (b) siswa juga merasa senang berinteraksi dengan kelompok lain untuk saling bertukar pikiran dan saling mengoreksi pekerjaan temannya pada kelompok lain, (c) antarsiswa juga dapat mengkritisi pekerjaan masing-masing guna memperoleh kesepakatan bersama di antara mereka. Banyak siswa yang menginginkan agar mereka diberikan kesempatan untuk saling bertanya, baik dengan teman maupun dengan guru, namun tidak dapat terlaksana oleh karena waktu yang tersedia sangat terbatas. Dalam diskusi tersebut dihasilkan beberapa kesepakatan guna menyempurnakan pekerjaan masing-masing siswa.

Jurnal Tim Peneliti. Beberapa hal yang dapat dipaparkan dari hasil catatan jurnal tim peneliti adalah sebagai berikut. *Pertama*, pada pertemuan pertama proses pembelajaran diawali dengan menyanyi bersama. Lagu yang dinyanyikan cukup ceria, sehingga siswa sangat tertarik dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Lagu tersebut dinyanyikan dalam upaya guru membangkitkan semangat siswa mengikuti proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Pada tahap berikutnya guru menyampaikan apersepsi untuk menggugah wawasan siswa terhadap materi pembelajaran yang akan disajikan oleh guru.

Kedua, setelah penyampaian apersepsi oleh guru selesai, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, pengalaman belajar, dan materi pokok pembelajaran. Langkah berikutnya adalah penyajian materi oleh guru.

Ketiga, pada pertemuan kedua guru menyajikan materi tentang pemilihan topik, prinsip-prinsip penyusunan paragraf pembuka, paragraf inti, dan paragraf penutup dalam suatu wacana deskriptif. Guru memberikan penjelasan panjang lebar beserta contoh-contohnya tentang topik, paragraf pembuka, paragraf inti, dan paragraf penutup. Namun, siswa masih juga mengalami kesulitan dalam mencoba memilih topik dan menyusun ketiga jenis paragraf tersebut.

Keempat, pada pertemuan ketiga siklus I ini lebih banyak diisi dengan latihan-latihan menyusun paragraf deskriptif yang mengandung tiga jenis paragraf, yakni paragraf pembuka, paragraf inti/isi, dan paragraf penutup. Pada wacana siswa juga masih banyak ditemukan kesalahan ejaan, penulisan kata, dan logika kalimat yang belum teratur. Aspek kohesi, koherensi, dan keutuhan atau kesatuan paragraf masih banyak ditemukan kesalahan.

Kelima, pada pertemuan keempat dimanfaatkan oleh guru dan siswa memperbaiki kesalahan-kesalahan pada hasil wacana deskriptif siswa. Guru

memberikan penanda-penanda tempat kesalahan pekerjaan siswa sekaligus memberikan pembetulanannya. Tahap berikutnya, setiap kelompok belajar tersebut mempresentasikan hasil pekerjaannya tersebut di depan kelas dan dikoreksi oleh kelompok-kelompok lainnya. Tahap terakhir, guru memberikan penegasan-penegasan, membuat simpulan bersama-sama dengan siswa, dan memberikan penghargaan terhadap pekerjaan kelompok siswa yang terbaik.

Keenam, pada pertemuan kelima siklus I dimanfaatkan oleh guru untuk menyelenggarakan tes akhir siklus I untuk mengukur prestasi masing-masing individu siswa. Dari tes akhir inilah prestasi masing-masing siswa dapat ditentukan.

Ketujuh, tim peneliti juga telah melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *learning community* dengan prediksi tingkat keberhasilannya mencapai 75%. Hasil pengamatan tim peneliti juga menunjukkan bahwa siswa menyenangi pembelajaran dengan strategi tersebut. Prestasi belajar siswa diperoleh dari nilai tes setiap akhir siklus. Dari 23 siswa yang mengikuti tes akhir siklus yang memperoleh nilai 85-100 = 2 siswa (8,7%), yang memperoleh nilai 75-84 = 3 siswa (13%), yang memperoleh nilai 65-74 = 17 siswa (73,9%) yang memperoleh nilai 55-64 = 1 siswa (4,4%), dan yang memperoleh nilai < 55 adalah 0 siswa (0%).

Informasi Balikan Siswa. Data informasi balikan dari siswa dijangkau dari seluruh siswa yang dilaksanakan setelah tes akhir siklus. Berdasarkan hasil penjangkauan data dapat diperoleh informasi bahwa persentase siswa yang merasa materi menulis wacana deskriptif menarik sebanyak 96%. Siswa yang merasa dapat menguasai materi sebanyak 87%). Hal itu dimungkinkan oleh karena materi menulis wacana deskriptif sangat menarik bagi siswa, sehingga mereka sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran meskipun materi tersebut terhitung cukup sulit bagi siswa. Selain itu, siswa yang merasa mampu bekerja sama dengan teman-temannya dalam kelompok masyarakat belajar sebanyak 96% dan hanya 4% saja yang menyatakan kurang mampu bekerja sama dalam kelompok masyarakat belajar, karena mereka belum terbiasa. Aspek-aspek yang lain rata-rata memperoleh respon yang sangat positif dari siswa peserta matapelajaran ini, bahkan banyak aspek yang mendapatkan nilai persentase 100%. Hal itu mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dengan strategi *learning community* telah membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar, karena suasananya lain dari biasanya yang mereka alami.

Pendapat siswa selama proses pembelajaran dengan strategi *learning community* ini berlangsung, khususnya selama siklus I sebagai berikut: (a) hasil

wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya mampu memahami materi melalui pembelajaran dengan strategi *learning community*, yakni berjumlah 3 siswa (13%). Hal itu kemungkinan disebabkan oleh adanya sebagian siswa yang merasa ragu atas penjelasan temannya sendiri, (b) ditemukan pula bahwa terdapat beberapa siswa yang hanya mempelajari bagian/topik yang menjadi tugasnya, sementara itu tugas anggota yang lain kurang diperhatikan, dan (c) masih terdapat beberapa siswa yang menginginkan guru mengulangi kembali penjelasan teman-temannya, karena dirasa belum jelas dan merasa ragu atas penjelasan temannya sendiri.

Refleksi. Berdasarkan hasil analisis data secara deskriptif kualitatif di depan yang datanya diperoleh dari kegiatan observasi, informasi balikan siswa, jurnal, wawancara, dan hasil evaluasi siswa pada akhir siklus, beberapa aspek yang perlu diperbaiki antara lain sebagai berikut: (a) perlu pengaturan secara proporsional dalam hal pembagian waktu diskusi kelompok ahli, diskusi kelompok asal, diskusi kelas, dan penyimpulan hasil diskusi secara klasikal, sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan secara tepat, (b) di sela-sela proses pembelajaran seharusnya guru memberikan kesempatan untuk rileks dengan menyanyi bersama atau aktivitas lain yang menyenangkan siswa untuk menghilangkan ketegangan, sehingga tercipta suasana belajar sambil bermain, namun hal tersebut juga belum dilakukan oleh guru, (c) pada saat pembagian kelompok belajar hendaknya ditunjuk salah satu anggota kelompok menjadi ketuanya dan ketuanya itulah nanti yang akan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok, namun hal itu belum dilakukan oleh guru, dan (d) pada saat presentasi hasil pekerjaan masing-masing kelompok seharusnya guru pengajar memberikan penguatan atau pun penghargaan, namun hal itu belum banyak dilakukan oleh guru.

Hasil Penelitian Siklus II

Prosedur pembelajaran yang diterapkan pada siklus II sama dengan prosedur pembelajaran pada siklus I akan tetapi diberikan perhatian lebih khusus pada siklus II, yakni pada bagian pembimbingan secara individu dan kelompok, memperjelas objek yang akan dideskripsikan, membuat kalimat topik pada tiap paragraf, dan diskusi kelompok lebih diintensifkan.

Pengelolaan proses pembelajaran dengan strategi *learning community* pada siklus II juga diawali dari aspek persiapan, membuka pelajaran, presentasi/penyajian materi, mengelola kelas yang mencakup mengelola kegiatan kerja kelompok, mengelola kegi-

atan diskusi kelompok, mengelola presentasi hasil kerja kelompok, mengelola waktu antara diskusi kelompok dan penyajian mandiri, menguji kemampuan siswa dengan tugas-tugas yang diberikan, menunjukkan keseriusan, keantusiasan, dan kehangatan dalam mengelola pembelajaran dengan strategi *learning community*, dan menutup proses pembelajaran. Kegiatan pengelolaan proses pembelajaran pada siklus II masih tetap mengacu pada prosedur pembelajaran pada siklus I. Perbaikan-perbaikan terutama dilakukan pada bagian yang belum memperoleh skor maksimal. Pengelolaan pembelajaran dengan strategi *learning community* yang harus diperhatikan adalah kemampuan tim peneliti dalam mengelola pembelajaran yang diukur pada aspek persiapan, presentasi kelompok masyarakat belajar (*learning community*), mengelola kegiatan kelompok masyarakat belajar (*learning community*), mengelola waktu antara diskusi kelompok masyarakat belajar, menguji kemampuan siswa dengan tugas yang diberikan, menunjukkan keantusiasan dalam mengelola pembelajaran kontekstual, dan menutup kegiatan pembelajaran.

Pada siklus II terdapat perbaikan dalam pengelolaan pembelajaran dengan strategi *learning community*. Perbaikan tampak pada aspek kemampuan peneliti/pengajar dalam mendorong siswa berpartisipasi secara aktif dalam kelompok masyarakat belajar, berbagi tugas dalam kelompok, dan beberapa aspek lainnya. Hal itu dilakukan dengan beberapa cara, antara lain memperingatkan siswa yang tidak aktif melalui pemberian pertanyaan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kelompok masyarakat belajar, maupun pada pelaksanaan penyimpulan di kelas. Hal itu dilakukan untuk membelajarkan siswa agar berani tampil mengemukakan pendapat. Namun, sampai berakhirnya siklus II ini masih saja terdapat siswa yang belum berani bertanya kepada guru dan belum berani juga mengemukakan pendapat kepada teman-teman antar kelompoknya.

Aktivitas Belajar Siswa. Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dengan strategi *learning community* pada siklus II juga telah mengalami peningkatan. Hal itu disebabkan mereka telah terlatih dengan pembelajaran dengan strategi *learning community*. Aktivitas siswa pada proses pembelajaran pada siklus II secara keseluruhan, baik dalam aktivitas diskusi kelas dan diskusi dalam kelompok-kelompok masyarakat belajar, maupun aspek-aspek lain telah mengalami peningkatan cukup tinggi. Mayoritas siswa telah terlibat secara aktif pada aspek memperhatikan penjelasan guru dan mencatat, dan bersedia mengerjakan tugas yang menjadi bagian masing-masing anggota kelompok. Di samping itu, tidak ada seorang pun siswa yang kurang memperhatikan, bercanda, ribut,

dan meminta izin keluar kelas dengan berbagai alasan. Hal itu mengindikasikan bahwa keseluruhan siswa telah benar-benar konsentrasi dalam proses pembelajaran dan melaksanakan hal-hal yang diinstruksikan oleh guru. Seluruh siswa konsentrasi dalam belajar, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang menjadi bagiannya, serta tidak ada siswa yang membuat keributan, mengganggu teman, dan sebentar-sebentar meminta izin keluar kelas dengan berbagai alasan.

Pada aspek mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan telah hampir semua siswa terlibat di dalamnya. Tinggal dua siswa saja yang belum secara aktif terlibat pada aspek tersebut. Tampaknya beberapa hal yang menyebabkan dua siswa tersebut belum aktif seperti pada siklus I, yakni siswa masih merasa malu dan takut bertanya dan terlebih lagi memberikan tanggapan, pengetahuan mereka juga masih relatif rendah, dan beberapa dua siswa tersebut belum memiliki keberanian yang cukup untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan-tanggapan atas pertanyaan teman dan pertanyaan guru.

Pada aspek kemauan bekerja sama telah memperoleh nilai 100%. Artinya, seluruh siswa mampu bekerja sama dengan teman-teman dalam kelompoknya, baik pada kelompok ahli maupun pada kelompok asal. Hal itu menandakan bahwa tingkat kerja sama dalam kelompok yang tinggi telah mewujudkan prinsip masyarakat belajar. Para siswa dapat saling membantu, siswa yang mampu menguasai materi membantu siswa yang kurang mampu menguasai materi, dan siswa yang kurang mampu bersedia bertanya kepada siswa yang mampu. Dengan demikian, masalah yang dihadapi dalam kelompok dapat dipecahkan secara bersama-sama.

Sementara itu, pada aspek diskusi dalam kelompok internal dan dengan kelompok lain juga telah mengalami peningkatan cukup drastis. Artinya, hampir semua siswa, tinggal dua siswa yang tetap belum terlibat secara aktif dalam aktivitas diskusi dalam kelompok internal dan diskusi dengan kelompok lain. Mayoritas siswa telah terlibat secara aktif dalam diskusi kelas. Tampak siswa mulai terbiasa melakukan diskusi seperti yang dilakukan pada siklus I, walaupun hal itu tetap dalam bimbingan dan pengawasan guru.

Pada siklus II terdapat beberapa aspek yang telah mengalami peningkatan cukup tinggi, rata-rata kenaikannya mencapai 46%. Beberapa faktor pendukung meningkatnya pada beberapa aspek dalam pembelajaran dengan strategi *learning community* tersebut, antara lain (a) siswa mulai terbiasa belajar dengan strategi kelompok atau masyarakat belajar, mereka telah banyak mengalaminya pada siklus I yang lalu, (b) inisiatif mereka juga mulai berkembang

karena mulai dibiasakan oleh guru untuk belajar secara kolaboratif dengan teman sekelompok dan teman antar kelompok, (c) siswa juga mulai terbiasa mandiri dan berinisiatif, mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan atas permasalahan yang muncul, (c) siswa juga tidak malu-malu dan takut salah tentang apa yang telah dilakukan.

Pada sisi lain, beberapa aspek telah memperoleh nilai 100%, antara lain aspek (a) berinteraksi secara aktif dengan sesama teman dalam masyarakat belajar, (b) berinteraksi secara aktif dalam kelompok sendiri dalam diskusi, dan (c) memeriksa ketepatan pekerjaan kelompok sendiri. Beberapa hal yang mendukung terwujudnya aspek-aspek tersebut, antara lain (a) siswa merasa senang bekerja secara berkelompok dan saling membantu temannya dalam satu kelompok tersebut, (b) siswa juga merasa senang berinteraksi dengan kelompok lain untuk saling bertukar pikiran dan saling mengoreksi pekerjaan temannya pada kelompok lain, (c) antar siswa juga dapat mengkritisi pekerjaan masing-masing guna memperoleh kesepakatan bersama di antara mereka. Waktu yang tersedia tampaknya juga cukup memadai, karena siswa telah mulai terbiasa dengan belajar dengan strategi *learning community*. Tidak banyak lagi kendala dalam hal distribusi waktu, guru telah membaginya dengan cukup cermat. Dalam diskusi tersebut dihasilkan beberapa kesepakatan guna menyempurnakan pekerjaan masing-masing siswa.

Analisis Jurnal Peneliti. Hal-hal yang dapat disimpulkan dari jurnal pada siklus II adalah (a) guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi *learning community* dengan tingkat keberhasilan sesuai dengan data yang diperoleh rata-rata 94.7%, (b) siswa menyenangi proses pembelajaran dengan strategi *learning community*, hal itu tampak pada saat pelaksanaan diskusi internal dan diskusi dengan kelompok lain dalam masyarakat belajar, (c) pembagian waktu pada diskusi kelompok internal, diskusi dengan kelompok-kelompok lain atau diskusi kelas, penyimpulan materi pembelajaran, dan umpan balik telah terlaksana dengan cukup baik.

Tes yang diselenggarakan pada akhir siklus II ini diikuti oleh 23 siswa. Kedua puluh tiga siswa tersebut secara terus-menerus mengikuti proses pembelajaran sampai pada pelaksanaan siklus II selesai. Prestasi belajar siswa yang diperoleh dari nilai tes akhir siklus II dipaparkan berikut. Dari 23 siswa yang mengikuti tes akhir pada siklus II yang memperoleh nilai 85-100 = 8 siswa (34,8%), yang memperoleh nilai 75-84 adalah 12 siswa (52,2%), yang memperoleh nilai 65-74 = 2 siswa (8,7%), dan siswa yang memperoleh nilai < 55 adalah 1 siswa (4,4%).

Dari sebaran nilai tersebut tampak adanya peningkatan penguasaan materi, keterampilan belajar dengan strategi *learning community*, dan keaktifan dalam kelompok-kelompok belajar. Hal itu tampak dari peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan penambahan sebesar 26,1%. Siswa yang memperoleh nilai 75-84 mengalami peningkatan sebesar 39,2%, siswa yang memperoleh nilai 65-74 menurun sampai 65,2%. Namun, siswa yang memperoleh nilai 55-64 mengalami peningkatan sebesar 4,4%, dan siswa yang memperoleh nilai < 55 pada siklus II juga mengalami peningkatan 4,4%.

Adanya peningkatan dan bahkan adanya penurunan prestasi belajar siswa tersebut dapat diprediksikan bahwa pada siklus II siswa sudah merasa terbiasa dengan belajar dengan strategi *learning community* dan adanya kecenderungan peningkatan penguasaan materi, keterampilan belajar dengan strategi *learning community*, dan keaktifan dalam kelompok-kelompok belajar. Sedangkan adanya penurunan prestasi belajar pada dua siswa tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor internal individu siswa yang kemampuan integrensinya di bawah rerata dari teman-teman sekelasnya. Faktor lainnya adalah aktivitas kedua siswa tersebut dalam proses pembelajaran juga rendah, malu bertanya sama teman-teman dalam kelompoknya, dan malu bertanya pada guru yang membimbingnya secara berkelompok.

Namun demikian, secara umum data kemajuan keaktifan, dan prestasi belajar siswa sangat memuaskan tim peneliti, karena adanya peningkatan siswa yang memperoleh nilai 85-100. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas (PTK) ini dianggap selesai dalam dua siklus, karena siswa telah dianggap tuntas dalam kegiatan belajarnya. Hanya dua siswa yang mengalami kegagalan atau tidak tuntas dalam belajarnya. Hal itu nanti akan ditangani oleh guru bidang studinya dengan diberikan perhatian khusus berupa pembelajaran remedial dengan perlakuan yang khusus pula.

Tabel 1. Rentangan Prestasi belajar Siswa pada Pelaksanaan Siklus I dan II

Siklus	Rentangan Prestasi Belajar Siswa					Ket.
	< 55	55-64	65-74	75-84	85-100	
Siklus I	0,0%	4,4%	73,9%	13,0%	8,7%	-
Siklus II	4,4%	8,7%	8,7%	52,2%	34,8%	-

Dari Tabel 1 tampak jelas adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Namun, pada sisi lain juga terdapat dua siswa yang menga-

lami penurunan prestasi belajar. Adanya peningkatan tersebut tampak oleh adanya penurunan siswa yang memperoleh nilai 65-74 sebesar 65,2%, peningkatan siswa yang memperoleh nilai 75-84 sebesar 39,2%, dan nilai 85-100 meningkat sebesar 26,1%. siswa yang mengalami penurunan prestasinya adalah nilai 55-64 meningkat 4,4% dan nilai (< 55 juga meningkat sebesar 4,4%. Dengan kata lain, tampak semakin berkurang jumlah siswa yang memperoleh nilai 65-74 sebesar 65,2%, meningkat siswa yang memperoleh nilai 75-84 sebesar 39,20, dan siswa yang memperoleh nilai 85-100 juga meningkat sebesar 26,1%. Dua siswa yang mengalami penurunan adalah dengan nilai 55-64 meningkat sebesar 4,4% dan nilai < 55 juga meningkat 4,4%.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *learning community* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan penguasaan materi, keterampilan belajar dengan strategi *learning community*, dan keaktifan dalam kelompok-kelompok belajar siswa yang pada muara akhir dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Bulila, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo pada Matapelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam penerapan strategi belajar *learning community* ini diperlukan kerja keras, mulai tahap persiapan, pelaksanaan proses pembelajaran, observasi/pengambilan data, dan evaluasi pembelajarannya. Apabila strategi belajar *learning community* ini dilaksanakan dengan baik dan cermat, maka akan memberikan kontribusi sangat besar bagi perkembangan kognitif, psikomotor, afektif, dan *life skill* siswa. Dengan proses belajar dipaparkan di depan, siswa akan selalu berpikir aktif dan selalu ambil bagian dalam memecahkan permasalahan. Guru hanyalah bertindak sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, moderator, dan nara sumber tempat bertanya apabila siswa mengalami kesulitan belajarnya. Yang lebih penting lagi adalah ketersediaan buku-buku sumber di perpustakaan secara memadai, baik secara kualitatif maupun kuantitatif agar siswa dapat lebih aktif lagi dalam mencari dan menggali pengetahuan yang mereka perlukan.

Informasi Balikan Siswa. Data informasi balikan dari siswa yang dijangar dari seluruh siswa yang dilaksanakan setelah tes akhir siklus II. Selanjutnya diperoleh informasi bahwa persentase siswa yang merasa materi menulis wacana deskriptif menarik dan bermanfaat sebanyak 100%. Siswa yang merasa dapat menguasai materi sebanyak 96%. Hal itu dimungkinkan karena materi menulis wacana deskriptif cukup menarik bagi siswa sehingga mereka sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran karena siswa sudah terbiasa pada siklus I terdahulu.

Pendapat siswa selama proses pembelajaran dengan strategi *learning community* berlangsung, khususnya selama siklus II sebagai berikut: (a) hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang mampu memahami materi melalui pembelajaran dengan strategi *learning community*, tinggal dua siswa (8,7%) saja yang menyatakan belum sepenuhnya menguasai materi pembelajaran. Hal itu disebabkan oleh adanya faktor intelegensi yang di bawah rerata kemampuan teman-temannya dan faktor internal siswa yang cenderung tertutup, (b) sudah tidak ditemukan lagi siswa yang hanya mempelajari bagian/topik yang menjadi tugasnya sendiri. Semua siswa telah saling membantu memberikan sumbangan pemikiran pada sesama anggota kelompok belajar, dan (c) siswa juga sudah merasa yakin atas penjelasan teman sendiri dan sudah kurang siswa yang meminta guru mengulangi kembali penjelasan teman-temannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di depan tampak bahwa terdapat peningkatan keterampilan dan prestasi belajar menulis wacana deskriptif siswa dari siklus I ke siklus II. Hal itu tampak pada hasil pengamatan pada pengelolaan proses pembelajaran dengan strategi *learning community*. Peningkatan keterampilan dan prestasi siswa tampak pada peningkatan penguasaan materi, keterampilan belajar dengan strategi *learning community*, keaktifan dalam kelompok belajar siswa, dan keterampilan menulis wacana deskriptif sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian oleh Sutrisno (2010) tentang menulis wacana deskriptif pada siswa kelas IV SD juga mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan dengan pendekatan kontekstual. Penelitian sejenis oleh Verawaty (2011) tentang menulis wacana deskriptif pada siswa kelas IX SMP juga mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan berupa pertanyaan pancingan. Peningkatan pada kedua penelitian tersebut juga terjadi pada keterampilan menulis wacana deskriptif dan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I pada awalnya mengalami kendala teknis, antara lain pembagian kelompok memerlukan waktu cukup lama, pembagian waktu diskusi kelompok internal dan diskusi kelas, serta keadaan siswa yang *semrawut* karena belum terbiasa dengan proses pembelajaran dengan strategi *learning community*.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II telah berhasil mengurangi kelemahan-kelemahan teknis yang terdapat pada siklus I walaupun hal itu belum dapat

mencapai prestasi 100%. Hal tersebut tergambar oleh adanya peningkatan prestasi belajar siswa dan proses pembelajaran yang lebih efektif daripada siklus I. Pada siklus II, perhatian guru juga lebih terarah pada peningkatan penguasaan materi, keterampilan belajar dengan strategi *learning community*, keaktifan dalam kelompok-kelompok belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan.

Hal positif yang dapat dirasakan oleh siswa selama proses pembelajaran pada siklus II adalah siswa menjadi lebih aktif dan lebih percaya diri karena pada siklus I siswa kurang aktif dalam mengemukakan pendapat. Melalui proses pembelajaran dengan strategi *learning community*, siswa dipacu untuk dapat menyampaikan pendapat dan segala permasalahannya. Para siswa yang pintar, mereka banyak memperoleh kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat, jawaban, dan gagasannya. Para siswa yang kurang pintar, kurang aktif, dan lebih banyak diam juga lebih banyak memiliki kesempatan dan keberanian dalam mengemukakan pendapat dan segala permasalahan belajarnya.

Strategi belajar *learning community* memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah dapat memotivasi siswa, membantu siswa berpikir runtut, membantu siswa menemukan minat, melatih siswa mengekspresikan sesuatu, membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, dan sebagainya (Supriyadi, 2010; Verawaty, 2011). Selain itu, strategi pembelajaran *learning community* juga dapat memperkaya kurikulum sekolah.

Keterampilan menyusun wacana deskriptif dan jenis-jenis wacana lainnya selama ini memang belum dikelola dan dilatihkan secara baik oleh guru bahasa Indonesia. Selama ini guru sudah sangat terbiasa berangkat ke sekolah dengan ide di kepala *menyampaikan materi pembelajaran* (Muslich, 2009) kepada siswa dan bukan membelajarkan siswa. Banyak guru lupa bahwa dengan memberi ceramah, siswa akan belajar dengan sendirinya secara otomatis. Selama ini guru hanya mengejar target ketercapaian RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) dan kurikulum semata. Untuk itu, paradigma berpikir seperti itu harus diubah, yakni bukan *bagaimana saya mengajar (teacher center)* tetapi *bagaimana saya dapat membelajarkan kepada siswa (student centre)* (Supriyadi, 2010).

Terampil menulis (deskriptif) dapat membuat siswa mampu berpikir kritis yang bermanfaat untuk menguasai sejumlah konsep dan materi karena pengetahuan konseptual adalah hasil dari proses berpikir konstruktif dan kemampuan berpikir kritis (Santosa, 2008). Berpikir konstruktif dan berpikir kritis adalah alat yang diperlukan pada proses itu. Untuk mendukung

proses itu pelaksanaan pembelajaran tidak semata-mata merupakan transfer informasi tetapi mengacu juga pada kepentingan keterampilan berpikir tinggi termasuk kemampuan berpikir kritis.

Sehubungan dengan itu, melalui hasil penelitian ini dan hasil-hasil penelitian terdahulu, marilah kita sebagai praktisi pendidikan berupaya bersama-sama meningkatkan kemauan, kemampuan, dan kreativitas kita untuk selalu mencoba hal-hal positif dan bermanfaat, baik yang berasal dari informasi hasil penelitian atau teori para ahli yang sudah terbukti demi peningkatan kualitas pembelajaran di dunia pendidikan kita.

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi belajar *learning community* secara kualitatif dapat meningkatkan penguasaan materi, keterampilan belajar, kemampuan bernalar, berpikir konstruktif dan kritis, keaktifan dalam kelompok-kelompok belajar, dan keterampilan menyusun wacana deskriptif sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar menulis wacana deskriptif siswa. Selanjutnya hal tersebut dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa sehingga hal itu juga akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Jalal, 2007). Penerapan strategi belajar *learning community* memang memerlukan kerja dan waktu lebih banyak mulai persiapan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran, observasi pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Nur, 2009). Namun, apabila strategi belajar *learning community* dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan teliti, maka akan memiliki kontribusi sangat besar bagi keterampilan menulis wacana (deskriptif) siswa. Guru hanyalah bertindak sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan nara sumber tempat bertanya apabila siswa kesulitan belajar (Johnson, 2009).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di depan dapat dikemukakan simpulan berikut: (a) pelaksanaan proses pembelajaran dengan strategi *learning community* terbukti dapat meningkatkan penguasaan materi, keterampilan belajar, keaktifan dalam kelompok-kelompok belajar, dan keterampilan menyusun wacana deskriptif sehingga berpengaruh pada peningkatan prestasi belajar siswa. Keaktifan berpikir dan keaktifan bekerja siswa juga meningkat sehingga daya nalar siswa dapat berkembang ke arah yang lebih baik karena siswa selalu dirangsang dengan permasalahan-permasalahan kritis dan (b) strategi belajar *learning community* diyakini dapat juga diimplementasikan pada tingkatan siswa yang lebih tinggi, SMP dan SMA, karena mereka dengan cepat dapat diarahkan agar dapat disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

DAFTAR RUJUKAN

- Berns, R.G. & Erickson, P.M. 2001. *Contextual Teaching and Learning: CTL Constructs*. Ohio: Bowling Green State University, (Online), (<http://www.bgsu/organization/ctl/constructs-data.html>), diakses 25 Oktober 2010.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Finoza, L. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press Unesa.
- Jalal, F. 2007. *Peningkatan Mutu Pendidikan*. Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan, Jakarta, 18 Nopember.
- Johnson, E.B. 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Muslich, M. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. 2008. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, M. 2009. *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*. Makalah Training of Trainer di Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 29 Nopember s.d. 10 Desember.
- Nurdiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. 2004. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rosdiana, Y. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. 2008. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santosa, P. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Silverman, D. 2001. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text, and Interaction*. London: Sage Publications Ltd.
- Slamet, Y. 2008. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Supriyadi. 2010. Model Belajar *Learning Community* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17 (1): 31-40.
- Susilo, H. 2007. *Konsep dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas bagi Pengembangan Profesi Guru dan Dosen MIPA*. Makalah disajikan dalam Seminar Exchange Experience dan Workshop Pembelajaran MIPA Kontekstual Menyongsong Implementasi KBK, Malang, 9-12 Juli.

- Sutrisno, A. 2010. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Kontekstual*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Verawati, M.L. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana Deskripsi dengan Teknik Pertanyaan Pancingan pada Siswa Kelas IX SMP Ma'arif NU Dukuhwaru Kabupaten Tegal TP 2010/2011*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Tegal: FKIP Universitas Panca Sakti.
- Wiriaatmadja, R. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.